

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini pertumbuhan ekonomi Indonesia berkembang secara pesat, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu pemberdayaan ekonomi rakyat yang memperdayakan UMKM, dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan mampu bersaing serta menciptakan peluang usaha seluas-luasnya dalam memperbaiki pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sumber daya manusia. Indonesia adalah negara agraris dengan komoditas pertanian yang besar. Di sektor pertanian, Indonesia memiliki 5 subsektor yaitu sektor pertanian, perikanan, kehutanan, perkebunan dan peternakan. Sektor peternakan merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia karena termasuk sektor pembangunan di bidang pertanian. Pemerintah mengarahkan pembangunan bidang peternakan dipedesaan untuk mengembangkan peternakan yang maju dan efisien, sebagai penghasil pangan hewan yang berkualitas dan sebagai sumber peluang kerja serta peningkatan pendapatan peternak. Usaha peternak ayam ini memiliki 7 jenis ayam yang dapat dibudidaya yaitu ayam *broiler*, *ras cobb*, *ross*, *ras hybro*, *petelur*, *petelur kedu*, dan *pelung*. Ayam potong atau pedaging sering disebut ayam *broiler* yang paling banyak di budidaya karena menghasilkan daging yang berkualitas tinggi. Ayam pedaging (*broiler*) adalah jenis ayam yang termasuk golongan ras unggulan dari hasil persilangan antara ayam-ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi dalam menghasilkan daging Ayam. Persilangan antara ayam pejantan *cornish* dengan jenis ayam

plymouth rocks putih betina menghasilkan ayam *broiler* atau ayam pedaging yang memiliki ukuran badan yang besar, berdaging padat dan penuh, produksi telur rendah dan bergerak lamban (Sudaryani dan Santosa, 2002). Ayam *broiler* merupakan jenis ayam yang pertumbuhannya relatif cepat dengan memiliki bobot badan besar yang dapat menghasilkan daging dada dan paha yang tinggi oleh karena itu ayam *broiler* memiliki permintaan yang tinggi dengan memenuhi kebutuhan konsumen.

Kebutuhan daging ayam tidak pernah ada habisnya, karena setiap hari masyarakat sering mengkonsumsinya oleh karena itu jumlah produksi ayam *broiler* selalu meningkat seiring dengan banyaknya permintaan konsumen. Daging ayam merupakan salah satu bahan makanan yang disukai oleh masyarakat Indonesia. Saat ini banyak pelaku usaha yang mendirikan usaha dibidang kuliner dan makanan yang bahan utamanya adalah daging ayam. Ayam *broiler* termasuk jenis daging yang mudah diolah menjadi kebutuhan pangan dan memiliki harga yang terjangkau. Daging ayam sebagai bahan utama dalam memproduksi makanan, seperti Ayam geprek, mie ayam, nugget ayam, KFC, McD, dan perusahaan fast food lainnya. Sehingga usaha peternak ayam boiler merupakan usaha yang memiliki peluang besar untuk dikelola. Dimana permintaan konsumen dan pasar akan daging ayam selalu meningkat, hal ini yang menyebabkan usaha ternak ayam *broiler* menjadikan prospek usaha yang cukup baik. Keberhasilan usaha ternak ayam *broiler* ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu, kondisi cuaca, kondisi lingkungan yang sepi, bahan pakan yang memadai, dan sumber daya manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengolahan hasil usaha ternak ayam *broiler*. Usaha Peternakan Ayam *broiler* termasuk jenis usaha ayam yang memiliki usia yang singkat dalam pemeliharaannya, sehingga peternak bisa

langsung melakukan pemanenan dalam kurun waktu 2 bulan sekali panen atau 5- 6 minggu sudah bisa dipanen.

Perkembangan ekonomi yang secara pesat membuat dunia persaingan bisnis semakin tinggi sehingga menuntut perusahaan harus mampu bersaing dan menentukan harga jual yang kompetitif. Pada umumnya perusahaan sebagian besar bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang optimal dengan mengeluarkan modal optimum. Untuk memperoleh keuntungan yang optimal, peranan perhitungan harga pokok produksi sangat penting bagi perusahaan karena dengan pembebanan biaya yang akurat dan tepat dapat menentukan besarnya harga pokok produksi yang akan jadi penentu harga jual layak tidaknya untuk bersaing dipasaran. Menurut Mulyadi (2015:16) harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa selama periode berikutnya. Biaya yang akan menjadi dasar dalam perhitungan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku , tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku terdiri dari biaya-biaya yang berkaitan dengan pembuatan suatu produk. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji yang terlibat langsung dalam proses produksi. Menurut (Firmansyah, 2014) biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung adalah biaya yang memiliki proporsi paling tinggi dan biaya yang memiliki bagian kecil dalam biaya produksi yaitu biaya produksi tidak langsung yang tercantum dalam harga pokok produksi. Biaya overhead pabrik terdiri biaya-biaya yang tidak termasuk pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi termasuk metode penentuan harga pokok produksi. Dari ketiga biaya-biaya harga pokok produksi harus diklafikasikan dan dicatat secara teliti yang sesuai dengan jenis dan sifat

biaya tersebut. Hal ini digunakan untuk memudahkan perusahaan menghitung biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut dengan harga pokok produksi. Agar tidak terjadinya penyimpangan dan pemborosan biaya maka pelaku usaha harus cermat dalam menghitung biaya produksi dan harga pokok produksi. Informasi produksi dijadikan dasar penentuan harga jual yang tepat kepada konsumen agar perusahaan dapat menjamin kelangsungan hidup jangka panjang untuk perusahaan.

Semua biaya yang berkaitan dengan produk yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yaitu disebut biaya produksi (M.Nafarin, 2009:497). Biaya produksi yang terlalu tinggi akan mempengaruhi harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi menjadi masalah yang harus diperhatikan oleh pemilik usaha untuk menentukan harga jual yang dapat memperoleh keuntungan optimal bagi pelaku usaha. Jika penentuan harga produksi tidak akurat, akan menyebabkan ketidaksesuaian dalam memberikan informasi keuangan terhadap laba dan penetapan harga jual. Oleh karena itu harga pokok produksi memiliki peranan penting dalam perusahaan. Penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dengan memperhitungkan semua biaya produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap. Metode *full costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi yang bersifat tetap maupun variabel ke produk. Proses produksi yang menjadi tolak ukur untuk menghitung biaya per unit atau harga pokok produksi yaitu menggunakan metode *full costing*. Harga pokok produksi dan persediaan produk dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Harga

pokok penjualan juga dipengaruhi oleh laba kotor. Sehingga dalam penentuan harga pokok produksi secara tepat sangat berpengaruh terhadap perolehan laba kotor (Ariani, 2010). Laba kotor dapat memperlihatkan seberapa sukses usaha memanfaatkan sumber daya yang digunakan dan menjadi dasar untuk memahami bagaimana margin laba telah berubah akibat tekanan persaingan. Semakin besar laba kotor yang didapat oleh pelaku usaha maka akan memperoleh laba bersih yang besar juga, karena laba kotor sangat mempengaruhi perolehan laba bersih.

Usaha peternak ayam boiler CV. Sami Jaya yang terletak di Desa Noreh Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang, Madura merupakan usaha yang dikelola dan modalnya milik pribadi pada usaha skala rumah tangga. Permasalahan mengenai harga pokok produksi terletak pada kurang tepatnya pencatatan akuntansi dalam mengkalifikasikan biaya-biaya produksi. Perhitungan harga pokok produksi pada CV. Sami Jaya tidak mengkalifikasikan biaya-biaya produksi secara tepat dan tidak membebankan biaya penyusutan pada aset sehingga perhitungan harga pokok produksinya kurang terperinci. Peternak CV. Sami Jaya dalam penentuan harga pokok produksinya hanya memasukan jumlah biaya DOC, biaya pakan, biaya OVK atau obat-obatan dan biaya listrik. Pada penentuan harga pokok produksi yang menggunakan metode *full costing* mengkalifikasikan biaya secara tepat seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik yang dibagi menjadi 2 yaitu variabel dan tetap.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, penulis menguraikan biaya-biaya harga pokok produksi yang menggunakan metode *full costing* yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap. Maka penulis melakukan

penelitian dan mengambil judul “Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dan Dampak Terhadap Laba Kotor Pada Usaha Peternak Ayam Boiler CV.Sami Jaya, Sampang, Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Dampak terhadap Laba Kotor Pada Usaha Peternak Ayam Broiler CV.Sami Jaya, Sampang, Madura”. Rincian dari rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada usaha peternak ayam broiler CV. Sami Jaya?
2. Bagaimana dampak penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* terhadap laba kotor pada usaha peternak ayam broiler CV. Sami Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada usaha peternak ayam broiler CV. Sami Jaya.
2. Untuk mengetahui dampak penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* terhadap laba kotor pada usaha peternak ayam broiler CV. Sami Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penulis, para mahasiswa dan dosen untuk mengetahui dampak harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* terhadap laba kotor pada usaha peternak ayam boiler.

2. Aspek Ilmu pengetahuan

Secara ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya yang memiliki objek dan permasalahan yang sama. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, laba kotor dan usaha peternak ayam boiler

3. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pedoman bagi pelaku usaha peternak dalam mengembangkan usahanya, khususnya dalam penentuan harga pokok produksi.